

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode Pembelajaran *Outdoor Study*

##### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Sebelum membahas pengertian metode secara harfiah, perlu dipahami lebih dahulu mengenai istilah metodologi. Dalam bahasa Yunani metodologi berasal dari tiga unsur kata yaitu, kata “*mefha*” yang berarti melalui, kata “*hodos*” yang berarti jalan atau cara, dan kata “*logos*” yang berarti pengetahuan. Jadi bila dikaitkan dengan pendidikan dapat dipahami bahwa metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan pemahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang diberikan.<sup>1</sup>

Menurut Pupuh Faturrahman dan Sobry Sutikno, metode secara harfiah berarti ‘cara’. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup> Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah siswa mencapai kompetensi tertentu. Hal ini berlaku baik bagi guru maupun siswa.<sup>3</sup> Selain itu, menurut Iwan Purwanto bahwa metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan

---

<sup>1</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 6, hal. 136

<sup>2</sup>Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran Mengajar Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), Cet. 1, hal. 55

<sup>3</sup>Ifif Khoiru Ahmadi, et. all., *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), Cet. 1, hal. 130

untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>4</sup>

Sedangkan pembelajaran sendiri adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan secara sadar dengan mengacu pada tujuan (pembentukan kompetensi), yang dengan sistematis dan terarah pada terwujudnya perubahan tingkah laku.<sup>5</sup> Jadi dari definisi metode di atas bila dikaitkan dengan metode pembelajaran maka metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas terutama *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Metode tersebut membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal.<sup>6</sup>

Dari pandangan beberapa ahli atau pakar tersebut disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara untuk mengaplikasikan rencana-rencana yang sudah dibuat sebelumnya secara nyata sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebab itu perlu diketahui bahwa guru harus pandai dalam memilih metode dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena tidak semua metode pembelajaran bisa diterapkan dalam materi pelajaran tertentu, dengan kata lain setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak hanya itu yang tidak kalah penting juga guru harus mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa sehingga dapat menjadi acuan awal guru dalam menentukan metode

---

<sup>4</sup>Iwan Purwanto, *Buku Ajar Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: UIN Press, 2014), hal. 94.

<sup>5</sup>Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet. 1, hal. 117

<sup>6</sup>*Ibid*, hal. 122

pembelajaran yang tepat tanpa menimbulkan respon yang kurang baik dari siswa itu sendiri.

## 2. Metode *Outdoor Study*

### a. Pengertian

Bicara soal *outdoor study*, sepintas kita memahami sebagai suatu metode yang mana guru mengajak siswanya untuk belajar di luar kelas, sehingga bisa dibilang tercetusnya metode kegiatan belajar mengajar (KBM) keluar kelas ini karena selama ini bagi siswa kegiatan belajar di dalam kelas sudah terlalu biasa, atau lebih terfokus pada pembelajaran klasikal yang hanya terkonsentrasi di dalam kelas.

Tidak hanya itu, metode *outdoor study* muncul disebabkan oleh kejenuhan siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Rutinitas belajar cenderung kaku dan monoton. Sekilas mungkin pembelajaran bisa berhasil jika sekalipun siswa dapat menghafal apa yang tertulis dibuku hingga titik atau koma. Begitulah kiranya jalannya sistem pendidikan kita saat ini.

Ada beberapa pendapat mengenai definisi *outdoor study*, diantara pendapat yang dikemukakan ada keterkaitan metode *outdoor study* dengan istilah-istilah atau metode-metode lain yang beragam, sehingga metode ini mempunyai banyak istilah. Berikut beberapa uraian terkait metode *outdoor study*:

- 1) Metode *outdoor study* mempunyai banyak istilah seperti studi lapangan, karyawisata, *study tour*, *fieldtrip*, dan lain sebagainya. Meski begitu, makna dari seluruh istilah tersebut sesungguhnya merujuk kepada metode yang

membawa atau mengajak siswa untuk mempelajari objek langsung ke lapangannya (habitatnya).<sup>7</sup>

- 2) Metode *outdoor study* adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar dan bertujuan menghilangkan kejenuhan terhadap pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang kelas.<sup>8</sup>
- 3) Metode mengajar di kelas (*outdoor study*) merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Di sisi lain mengajar di luar kelas merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar.<sup>9</sup>
- 4) Metode *outdoor learning* merupakan aktivitas di luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas atau sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Fitroh Robiah, *Penerapan Metode Outdoor dengan Tipe Observasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di MTs Al-Falah III Jakarta Selatan, (Penelitian Tindakan Kelas)*, Skripsi S1 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 16

<sup>8</sup> Nailly Hidayati, *Pengaruh Metode Outdoor Study terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Taman Mini Indonesia Indah*, Skripsi S1 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 24

<sup>9</sup> Adelia Vera, *Metode Mengajar di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 17-18

<sup>10</sup> Husamah, *Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 19

5) Metode *outdoor study* adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa, ada berbagai macam istilah dalam *outdoor study*, namun demikian dari penjelasan itu jelas bahwa metode ini dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan melihat langsung fenomena yang tentu saja harus berkaitan dengan topik yang guru ajarkan. Meskipun demikian, metode *outdoor study* tidak harus dilakukan di tempat-tempat wisata, tetapi juga dapat dilaksanakan setidaknya di lingkungan sekitar sekolah, seperti di taman sekolah dan sebagainya. Selain itu metode *outdoor study* dapat dilaksanakan dalam serangkaian kegiatan belajar mengajar siswa pada suatu mata pelajaran dalam satu semester. Meskipun metode seperti ini jarang diterapkan di sekolah-sekolah, tetapi setidaknya siswa dapat merasakan sendiri fenomena langsung sehingga materi dapat terserap dengan mudah.

Dengan kata lain, metode *outdoor study* sifatnya menyenangkan karena kita bisa melihat, mengagumi, dan belajar segala sesuatu yang telah diciptakan Allah SWT yang terbentang di alam bebas. Seperti halnya belajar di lingkungan sekolah misalnya dapat dilakukan di taman, halaman sekitar atau di kebun sekolah. Atau bisa juga di luar sekolah seperti di perkampungan pertanian, di museum, kebun binatang, area pertanian atau perkebunan, industri kecil atau besar dan masih banyak lagi tempat-tempat yang dijadikan sumber belajar pada metode

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hal. 23

*outdoor study*, asalkan tempat-tempat tersebut sesuai dengan materi yang akan diajarkan guru.

Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode *outdoor study* adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas atau sekolah yang bertujuan untuk mengkonkretkan sekaligus mengaitkan segala pemahaman konsep siswa pada materi pelajaran dengan lingkungan alam beserta fenomena-fenomena yang sesungguhnya.

b. Tujuan

Secara umum, tujuan pendidikan yang dicapai melalui aktivitas belajar di luar kelas atau di luar lingkungan sekolah sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka
- 2) Kegiatan belajar mengajar di luar kelas bertujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental siswa
- 3) Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitarnya
- 4) Membantu mengembangkan segala potensi setiap siswa agar menjadi manusia sempurna, yakni memiliki perkembangan jiwa, raga, dan spirit yang sempurna
- 5) Memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tatanan praktek (kenyataan di lapangan)

- 6) Menunjang keterampilan dan ketertarikan siswa. Bukan hanya ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu yang bisa dikembangkan di luar kelas, melainkan juga ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan di luar kelas
- 7) Menciptakan kesadaran dan pemahaman siswa cara menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku, ideologi, agama, politik, ras, bahasa, dan lain sebagainya
- 8) Mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif
- 9) Memberikan kesempatan yang unik bagi siswa untuk perubahan perilaku melalui penataan latar pada kegiatan luar kelas
- 10) Memberikan kontribusi penting dalam rangka membantu mengembangkan hubungan guru dan murid
- 11) Menyediakan waktu seluas-luasnya bagi siswa untuk belajar dari pengalaman langsung melalui implementasi bebas kurikulum sekolah diberbagai area
- 12) Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunikasi sekitar untuk pendidikan
- 13) Agar siswa dapat memahami secara optimal seluruh mata pelajaran.<sup>12</sup>

c. Karakteristik

Untuk memberikan materi pelajaran di luar kelas guru hendaknya mengetahui metode-metode pengajaran di luar kelas. Metode-metode tersebut menurut Musholeh adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Adelia Vera, *Metode Mengajar di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 21-25

- 1) Metode penugasan
- 2) Metode tanya jawab
- 3) Metode bermain
- 4) Metode observasi.<sup>13</sup>

Metode observasi adalah kegiatan belajar mengajar di luar kelas atau cara belajar di luar kelas yang dilakukan dengan melihat atau mengamati materi pelajaran secara langsung di alam bebas.<sup>14</sup> Metode observasi dalam pembelajaran di luar kelas dilakukan dengan melihat atau mengamati secara langsung, setelah itu mencatat informasi-informasi yang siswa dapatkan agar dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang guru berikan, memberikan suasana baru dalam belajar, serta dapat mengkorelasikan langsung antara ilmu yang ada di buku dengan fakta yang sebenarnya. Dalam hal ini, observasi yang dimaksud adalah bukan sebagai bagian dari alat penelitian, tapi observasi yang dimaksudkan untuk menjadi salah satu metode pembelajaran di luar kelas.<sup>15</sup>

Adapun langkah-langkah metode observasi dalam pembelajaran di luar kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Observasi
  - a) Guru harus menetapkan tujuan pembelajaran melalui observasi
  - b) Guru harus menetapkan objek yang akan diobservasi
  - c) Menentukan alat yang dibutuhkan dalam observasi

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hal. 107

<sup>14</sup>*Ibid*, hal. 134

<sup>15</sup>Naily Hidayati, *Pengaruh Metode Outdoor Study terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Taman Mini Indonesia Indah*, Skripsi S1 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 26

- d) Sebelum observasi, guru juga harus membuat instrumen untuk mengadakan observasi
- e) Guru seharusnya mengetahui dan memperkirakan resiko-resiko yang bisa muncul ketika observasi, sehingga memunculkan solusi dalam menyikapi resiko tersebut dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan
- f) Guru harus memastikan bahwa observasi harus menggunakan surat izin atau tidak.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus melakukan berbagai perencanaan tersebut secara matang agar mendapatkan tujuan yang benar-benar diinginkan.

## 2) Pelaksanaan Observasi

- a) Para siswa dan guru langsung menuju tempat observasi yang telah ditentukan sebelumnya
- b) Para siswa mengamati objek observasi dan dibimbing langsung oleh guru pendamping
- c) Ketika melakukan pengamatan, sesekali guru juga harus menerangkan tentang sesuatu yang diamati para siswa, sehingga mereka semakin mudah mengerti dan memahami
- d) Selain menjelaskan terkait hal-hal yang diamati, guru juga menanyakan siswa untuk menguji pemahaman mereka
- e) Ketika melakukan pengamatan, para siswa harus mencatat semua hasil pengamatan. Setelah observasi dilakukan, mereka harus menyusunnya ke

dalam bentuk laporan yang diserahkan kepada guru, kemudian hasilnya dibahas bersama dan diberi nilai oleh guru.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketika menggunakan metode di luar kelas maka harus direncanakan sebaik mungkin, apalagi kalau dilaksanakan di tempat wisata misalnya yang mana untuk penggunaan lokasi harus seizin pihak pengelola, juga dalam pelaksanaannya guru dan siswa harus memperhatikan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan maksimal. Setelah itu hendaknya ada tindak lanjut misalnya berupa presentasi.

#### d. Kelebihan dan Kekurangan

Kegiatan pembelajaran di luar kelas memiliki keunggulan dalam upaya peningkatan hasil belajar, kelebihan tersebut menurut Adelia Vera adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong motivasi belajar. Dorongan motivasi belajar ini timbul karena kegiatan belajar di luar kelas menghilangkan batas ruang belajar siswa dan membuat suasana belajar yang baru
- 2) Suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran di luar kelas dapat memudahkan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Guru dapat bereksplorasi dalam menciptakan suasana belajar seperti menjelajah, observasi dan lain sebagainya
- 3) Mampu mengasah aktivitas fisik dan kreativitas para siswa

---

<sup>16</sup>Adelia Vera, *Metode Mengajar di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta: Diva Press,2012), hal. 137-140

- 4) Bisa menggunakan media konkret dan memahami lingkungan yang ada di sekitarnya
- 5) Mendorong para siswa menguasai keterampilan sosial
- 6) Mendorong para siswa mempunyai keterampilan studi dan membuat mereka menekuni budaya kerja keras
- 7) Keterampilan bekerja kelompok. Hampir semua materi yang diajarkan di luar kelas dilakukan secara berkelompok untuk memudahkan fungsi kontrol guru terhadap siswa
- 8) Tidak memerlukan peralatan banyak
- 9) Lahirnya hasil belajar yang sifatnya permanen diotak
- 10) Mendekatkan hubungan emosional antara guru dan siswa.<sup>17</sup>

Berdasarkan kelebihan-kelebihan dari metode *outdoor study* yang disebutkan di atas selain memberikan pengaruh yang baik terhadap aktivitas pembelajaran. Namun di sisi lain, metode ini memiliki kekurangan, diantaranya:

- 1) Para siswa bisa bermain ke mana-mana karena berada di alam bebas
- 2) Gangguan konsentrasi
- 3) Kurang tepat waktu (waktu banyak tersita), biasanya lebih sering terjadi saat dalam perjalanan ke lokasi *outdoor*
- 4) Pengelolaan kelas yang lebih sulit
- 5) Lebih banyak praktek dan minim teori
- 6) Bisa terserang panas atau dingin.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 28-45

<sup>18</sup>*Ibid*,hal. 47-51

Dari kelebihan dan kekurangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar menggunakan metode *outdoor study* dapat meninggalkan kesan mendalam pada siswa dari apa yang dilihat, dirasakan, dipilih, dicatat, diidentifikasi, lalu dianalisis apapun yang dilihatnya di lapangan sebagai suatu proses pembelajaran. Namun, untuk melaksanakan metode ini perlu perencanaan dan pertimbangan serta antisipasi yang matang sekaligus materi yang cocok dengan lokasi *outdoor*, agar pelaksanaan nantinya berjalan lancar dan tidak berakhir sia-sia.

### 3. Sumber belajar

Sumber belajar sebagaimana diketahui adalah sarana atau fasilitas pendidikan yang merupakan komponen penting untuk terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru sewajarnya memanfaatkan sumber belajar, karena pemanfaatan sumber belajar merupakan hal yang sangat penting dalam konteks belajar mengajar tersebut. Di katakan demikian karena memanfaatkan sumber belajar akan dapat membantu dan memberikan kesempatan belajar yang berpartisipasi serta dapat memberikan pengalaman belajar yang kongkrit. Kemudian dapat juga memperluas cakrawala dalam kelas, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dengan efisien dan efektif.

*Association of Educational communication Technology (AECT)* mendefinisikan bahwa sumber belajar sebagai semua sumber baik berupa data,

orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa.<sup>19</sup>

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat menghasilkan pengalaman belajar bagi anak didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang berupa pengalaman atau peristiwa, atau benda alam dan buatan.<sup>20</sup>

Sumber belajar adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar secara individual.<sup>21</sup>

Selain itu, sumber belajar merupakan sesuatu yang berhubungan dengan usaha memperkaya pengalaman belajar siswa. Ada banyak sumber belajar yang bisa digunakan, misalnya buku, brosur, majalah, surat kabar, poster, lembar informasi, naskah, peta foto, dan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, penggunaan sumber belajar tetap harus mempertimbangkan kesesuaian materi yang dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.<sup>22</sup>

#### a. Pengelompokan Sumber Belajar

Jika kita lakukan penelusuran ke berbagai literatur tentang teknologi dan media pembelajaran, maka paling tidak ada dua kategori sumber belajar yang bisa kita jumpai, yakni menurut pembuatannya dan menurut bentuk/isinya, serta menurut jenisnya.

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1989), hal. 76.

<sup>20</sup> Heribertus, dkk, *Pendidikan Religiositas: Gagasan, Isi, dan Pelaksanaanny*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 64.

<sup>21</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 209.

<sup>22</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013). hal.90.

### 1) Pengelompokan Sumber Belajar Berdasarkan Tujuan Pembuatan dan Bentuk/Isinya

Berdasarkan tujuan pembuatannya, AECT (*Association of Educational Communication and Technology*) membagi sumber belajar menjadi dua kelompok, yaitu *resources by design* (sumber belajar yang dirancang) dan *resources by utilization* (sumber belajar yang dimanfaatkan). *Resources by design* merupakan sumber belajar yang secara sengaja direncanakan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya, buku paket, LKS, modul, petunjuk praktikum, dan lain sebagainya. Sedangkan *resources by utilization* merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Contohnya, pasar, museum, kebun binatang, masjid, lapangan, dan lain sebagainya. Sementara itu, menurut bentuk/isinya, sumber belajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, buku, peristiwa dan fakta yang sedang terjadi.<sup>23</sup>

Jadi lingkungan sekolah termasuk salah satu jenis sumber belajar, dalam penelitian ini lingkungan sekolah yang dimaksud berupa lingkungan fisik yang ada di sekolah, seperti *green house*, halaman sekolah, lingkungan sekolah, taman sekolah, kantin, dapur tempat praktek tata boga, komposter, halaman parkir, halaman kelas, dan perpustakaan.

Adapun kriteria dalam memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria yaitu:

- 1) Ekonomis, tidak harus terpatok pada harga yang mahal

---

<sup>23</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hal. 33-34.

- 2) Praktis, tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka
- 3) Mudah, dekat dan tersedia di sekitar lingkungan
- 4) Fleksibel, dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional
- 5) Sesuai dengan tujuan, mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa.<sup>24</sup>

Pertimbangan lain yang dapat kita gunakan dalam memilih media pembelajaran yang tepat, yakni dengan menggunakan kata ACTION (*Access, Cost, Technology, Interactivity, Organization, Novelty*).

- 1) *Access*, artinya sumber belajar dapat dijangkau dengan mudah
- 2) *Cost*, berarti bahwa sumber belajar tidak membutuhkan biaya yang besar
- 3) *Technology*, artinya dalam pemilihan media perlu dipertimbangkan ketersediaan teknologinya dan kemudahan dalam penggunaannya
- 4) *Interactivity*, artinya media yang baik adalah media yang mampu menghadirkan komunikasi dua arah atau interaktivitas
- 5) *Organization*, artinya perlu pertimbangan dan dukungan organisasi atau lembaga dan bagaimana pengorganisasiannya
- 6) *Novelty* yang berarti bahwa sumber belajar itu menyangkut pertimbangan aspek kebaruan dari sumber belajar yang dipilih.

Adapun keuntungan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar antara lain :

- 1) Menghemat biaya, karena memanfaatkan benda-benda yang telah ada di lingkungan sekolah

---

<sup>24</sup> M. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2012), hal.

- 2) Memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa, pelajaran menjadi lebih konkrit, tidak verbalistik
- 3) Sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan siswa
- 4) Pelajaran lebih aplikatif, materi belajar yang diperoleh siswa melalui lingkungan sekolah kemungkinan besar akan dapat diaplikasikan langsung, karena siswa akan sering menemui benda-benda atau peristiwa serupa dalam kehidupannya sehari-hari
- 5) Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pembelajaran di luar kelas, yaitu di lingkungan sekolah, siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan benda, lokasi atau peristiwa sesungguhnya secara alamiah
- 6) Lebih komunikatif, sebab benda dan peristiwa yang ada di lingkungan siswa biasanya mudah dicerna oleh siswa, dibandingkan dengan media yang dikemas (didesain).

Tujuan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar adalah untuk mengupayakan agar terjadi proses komunikasi atau interaksi antara sekolah khususnya para siswa dan lingkungan. Interaksi yang baik akan menumbuhkan saling pengertian antara kedua pihak, sehingga miskomunikasi tidak akan terjadi. Harapannya adalah terjadinya peningkatan relevansi antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran ini guru juga berharap siswa akan lebih akrab dengan lingkungan sehingga menumbuhkan rasa cinta lingkungan sekitarnya. Keuntungan

lingkungan sebagai media pembelajaran yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan langsung dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan dibandingkan duduk di kelas selama berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.<sup>25</sup>

#### 4. Motivasi Belajar

##### a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi tidak sama dengan kata motif, meskipun akar katanya sama yaitu “*Motivum*”. Motif diartikan sebagai suatu keadaan ketegangan individu yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju suatu tujuan atau sasaran. Pengertian motif tidak dapat dipisahkan dari pada kebutuhan (*needs*), seseorang atau suatu organisme yang berbuat sesuatu, sedikit banyaknya ada kebutuhan di dalam dirinya atau ada sesuatu yang akan hendak dicapainya.<sup>26</sup>

Kata “motif” juga diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif

---

<sup>25</sup> Syamsudduha, St dan Muh. Rapi, *Penggunaan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dlam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi*, (Jakarta: Erlangga 2012). hal. 18-31.

<sup>26</sup> Dr.H. Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 100

menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan.<sup>27</sup>

Motivasi adalah salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. “ *motivation is a energy changen within the person characterized by affective araousal and anticipatory goal reaction*” yang artinya motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donal ini mengandung tiga elemen penting.

- a. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurorphysiological*” yang ada pada manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa “*Feeling*”seseorang. Dalam hal ini, motivasi relefan dengan personalan-personalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena

---

<sup>27</sup> Sardiman, *Intraksi dan belajar mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 73

terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.<sup>28</sup>

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya sesuatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.<sup>29</sup>

Motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin dicapai selama belajar, karena siswa mempunyai tujuan yang ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya. Dalam proses belajar, motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang sangat khas adalah dalam hal pemenuhan gairah, merasa senang

---

<sup>28</sup> Mc. Donal, *Psikologi Belajar* (dalam Djamarah), (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 148

<sup>29</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 80

dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan banyak memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar pun akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.<sup>30</sup>

b. Sifat motivasi belajar

Terdapat dua jenis motivasi, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul karena terdapat keyakinan dari dirinya sendiri bahwa memang pembelajaran tersebut sangat berguna dan memang diperlukan bagi hidupnya, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena adanya faktor luar yang mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran, baik itu dari orang-orang terdekat maupun dari lingkungan sekitarnya.<sup>31</sup>

Berdasarkan teori di atas, motivasi merupakan suatu semangat ataupun dorongan yang timbul pada diri siswa yang dapat dibagi secara *ekstrinsik* maupun *intrinsik*. Motivasi *ekstrinsik* merupakan motivasi yang timbul akibat adanya pengaruh dari orang terdekat maupun lingkungan sekitar siswa. Sedangkan motivasi *intrinsik* merupakan suatu motivasi yang timbul dari diri siswa sendiri karena siswa tersebut sadar bahwa pembelajaran yang diberikan merupakan pembelajaran yang berguna bagi kehidupannya. Sehingga, motivasi yang dapat terus melekat dan dapat tahan lama adalah motivasi *intrinsik*, namun banyak faktor-faktor luar juga yang mempengaruhi motivasi *intrinsik*, salah satunya adalah dari guru dalam perlakuannya ketika proses pembelajaran berlangsung.

---

<sup>30</sup> Sardiman, *Intraksi dan belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 75

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.158

Motivasi yang terdapat pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas, dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai
- 2) Tidak mudah putus asa, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, berusaha mencari masalah baru untuk diselesaikan
- 4) Lebih senang bekerja mandiri, berusaha menyelesaikan permasalahannya sendiri
- 5) Cepat mengalami kebosanan terhadap tugas-tugas yang rutin, hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, kurang kreatif
- 6) Mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan apa yang telah diyakininya
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal), siswa antusias dalam pencarian jawaban atas persoalan yang diberikan.<sup>32</sup>

Komponen motivasi meliputi komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam terdiri dari keadaan merasa tidak puas dan ketegangan psikologis, sedangkan komponen luar adalah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya.<sup>33</sup>

Beberapa hal yang mendorong siswa untuk belajar, yakni:

---

<sup>32</sup> Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ....., hal. 74

<sup>33</sup> Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal. 158

- 1) Adanya sifat ingin tahu
- 2) Adanya sifat yang kreatif
- 3) Adanya keinginan untuk mendapat simpati
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pembelajaran
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pembelajaran

Fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai penggerak (*motor*) dari setiap pekerjaan yang dikerjakan siswa sehingga fungsi utama motivasi sebagai pendorong untuk melakukan tindakan, motivasi bertindak sebagai petunjuk untuk memfokuskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan sebagai penyaring, penyaring ini dimaksudkan untuk menyaring perbuatan-perbuatan yang perlu dilakukan dan yang tidak dilakukan, dan yang terakhir fungsi utama motivasi sebagai pendorong dalam pencapaian prestasi.<sup>34</sup>

Motivasi *ekstrinsik* dan motivasi *intrinsik* adalah dua hal yang berbeda dan tidak dapat disatukan, semakin tinggi motivasi intrinsik maka motivasi ekstrinsik akan semakin rendah dan begitu sebaliknya. Motivasi merupakan suatu hal yang kontekstual dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Berikut adalah hal-hal yang dapat meningkatkan motivasi siswa secara intrinsik.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ....., hal. 74

<sup>35</sup> Eggen, Paul Don Kouchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 68

c. Upaya meningkatkan motivasi belajar

Menurut De Decce dan Grawford dalam Djamarah ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa, yaitu:

1) Menggairahkan siswa

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memberikan kepada siswa cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat siswa dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar.

2) Memberikan harapan realistis

Guru harus melihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Bila siswa telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada siswa. Harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang. Harapan yang tidak realistis adalah kebohongan dan itu yang tidak disenangi oleh siswa.

3) Mengarahkan perilaku siswa

Di sini seorang guru harus memberikan respon terhadap siswa yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Siswa yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Usaha menghentikan perilaku siswa yang negatif

dengan memberikan gelar atau julukan yang tidak baik adalah kurang manusiawi. Cara mengarahkan perilaku siswa adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sifat lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik

d. Fungsi motivasi belajar

Fungsi motivasi belajar diantaranya yaitu:

- 1) Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan diajarkan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajarn.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan kegiatan-kegiatan yang yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat bagi siswa.<sup>36</sup>

5. Hasil belajar

a. Definisi hasil belajar

Pada hakikatnya, belajar adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Meskipun tidak semua

---

<sup>36</sup> Sardiman *Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 85

perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya: perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya.

Menurut Gagne dalam buku Ratna Wilis Dahar yang berjudul “Teori-teori Belajar dan Pembelajaran” mendefinisikan bahwa “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.<sup>37</sup>

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru yang mengutip dari Wittig dalam bukunya yaitu *Psychology of Learning* mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as result of experience*. Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku organisme sebagai hasil pengalaman.<sup>38</sup>

Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.<sup>39</sup> Kemudian, Ahmad Susanto menyatakan bahwa “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun, dalam bertindak”.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 2

<sup>38</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet.15, hal. 89

<sup>39</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

<sup>40</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), Cet. 1, hal. 4

Sementara itu, hasil belajar menurut Ahmad Susanto adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, Susanto menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap.<sup>41</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah segenap pengetahuan yang dicapai siswa dari serangkaian proses pembelajaran di sekolah yang didapat dari hasil tes atau ujian yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung.

b. Faktor pengaruh hasil belajar

Ada dua faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, yakni faktor internal (dari dalam diri siswa), dan faktor eksternal (dari luar siswa). Meski begitu, kedua faktor ini sama penting dalam menentukan hasil belajar siswa.

Yang termasuk faktor internal adalah:

1) Jasmaniah (fisiologis), baik yang sifatnya bawaan maupun yang diperoleh.

Misalnya panca indra, struktur tubuh, dan sebagainya.

2) Psikologis, baik bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:

a) Intelektif

b) Potensial yakni kecerdasan dan bakat

c) Kecakapan nyata yakni prestasi yang dimiliki

d) Non intelektual, yakni unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

---

<sup>41</sup>*Ibid*, hal. 5

3) Kematangan fisik maupun psikis.

Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah:

- 1) Sosial, terdiri atas:
  - a) Lingkungan keluarga
  - b) Lingkungan sekolah
  - c) Lingkungan masyarakat
  - d) Lingkungan kelompok
- 2) Budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian
- 3) Lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, cuaca dan iklim
- 4) Lingkungan spiritual dan keamanan.

Faktor ini sejalan dengan teori Gestalt dalam buku Ahmad Susanto yang didasari bahwa belajar merupakan proses perkembangan. Dari teori tersebut hasil belajar siswa dipengaruhi dua hal, yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam hal ini kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber belajar, metode, serta dukungan lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya.<sup>42</sup> Dari faktor-faktor tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan dan bakat yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

---

<sup>42</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), Cet. 1, hal. 12

## 6. Hakikat pembelajaran IPA

### a. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris 'science'. Kata 'science' sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin 'scientia' yang berarti saya tahu. 'science' terdiri dari sosial sciences (IPS) dan natural sciences (IPA). Namun, dalam perkembangannya science sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).<sup>43</sup>

IPA merupakan terjemahan dari *Natural Science* yang bermakna ilmu yang mempelajari fenomena atau peristiwa yang ada di alam ini. IPA merupakan suatu cara untuk mengamati alam yang bersifat analisis, cermat, lengkap, serta menghubungkan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain. Adapun menurut Fisher dalam Winarni, menyatakan IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan observasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai objek dan menggunakan metode ilmiah, berupa serangkaian proses ilmiah yaitu penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan, oleh sebab itu, pengajaran IPA di sekolah tidak hanya mementingkan penguasaan siswa terhadap konsep materi tetapi juga terhadap fakta yang ada di lingkungan dan teori-teori.

---

<sup>43</sup> Trtianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, ( Jakarta : Kencana, 2009 ), hal. 136

## b. Hakikat IPA

IPA pada hakikatnya adalah terdiri dari empat komponen yaitu sikap ilmiah, proses ilmiah, produk ilmiah, dan aplikasi. IPA merupakan cara pengumpulan dan analisis data secara kritis, cara menyajikan dan menguji hipotesis, dan cara mengambil keputusan sehingga diperoleh keputusan mengenai data yang dikumpulkan. IPA berkembang melalui langkah-langkah yang berurutan, yaitu observasi, klasifikasi, dan eksperimentasi. Fase observasi karena sesuatu yang ditemukan kelihatan (nyata dapat dilihat) baik secara langsung dan tidak langsung, sehingga dapat dipelajari dan dimengerti. Hasil studi dari observasi dengan jelas dapat dikomunikasikan, maka masuklah ke fase klasifikasi yaitu upaya studi lanjut dari hasil observasi berdasarkan kategori-kategori tertentu sehingga dihasilkan pengelompokan atau klasifikasi. Fase eksperimen merupakan langkah studi untuk membuktikan penemuan-penemuan dari fase observasi dan klasifikasi melalui penelitian di laboratorium.

IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu yang disebut metode ilmiah.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Trtianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif...*137

Dalam pelajaran IPA, guru lebih memusatkan perhatian untuk mengidentifikasi pola-pola berpikir para siswa sesuai dengan tingkat perkembangan mentalnya. Proses dalam belajar adalah penyelidikan dan penemuan. Lebih lanjut ditegaskan bahwa belajar adalah upaya memecahkan masalah dan setiap tugas adalah merupakan masalah yang harus dipecahkan.

Pembelajaran diarahkan pada dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah dengan cara mengintegrasikan keterampilan dan konsep. Pembelajaran mencakup kegiatan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang berkaitan pertanyaan dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain dengan berbagai cara. Selanjutnya Depdiknas, menerangkan bahwa, IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

IPA atau sains, mengandung makna mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang apa, mengapa, dan bagaimana tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi. Beberapa cara guru membantu anak-anak dalam memecahkan masalah dalam sains, yaitu dengan melakukan penemuan yang ditempuh melalui kegiatan : mengadakan eksperimen, melakukan pengamatan, membaca, melakukan

karyawisata, membicarakan dengan beberapa orang yang mengetahui, melihat gambar dan kegiatan sejenisnya.

Pemecahan masalah adalah suatu keterampilan yang dapat diajarkan dan dipelajari. Tahap awal dalam pemecahan masalah adalah mengidentifikasi tujuan dari permasalahannya dan menemukan bagaimana cara penyelesaiannya. Faktor emosi juga dapat menyumbangkan rintangan dalam pemecahan masalah. Orang yang dapat mengerjakan dengan baik tes pemecahan masalah kreatif akan kurang rasa takutnya untuk melakukan kesalahan dari pada orang yang melakukan dengan hasil jelek. Pemecahan masalah yang terampil juga akan menghadapi situasi-situasi pemecahan masalah secara lebih baik.

Abrucasto dalam Winarni, menyebutkan tujuan utama pendidikan IPA adalah membentuk orang yang memiliki kreatifitas, berpikir kritis, menjadi warga negara yang baik, dan menyadari adanya karir yang lebih luas (*expabded career awareness*). IPA diajarkan dengan harapan untuk menciptakan dalam diri anak-anak suatu minat dan penghargaan terhadap dunia dimana mereka hidup. Idealnya dalam pembelajaran IPA siswa dilatih dalam kegiatan intelektual yang kompleks dan tidak hanya sekedar mengingat informasi tetapi pembelajaran IPA seharusnya diarahkan kepada pencapaian tujuan dalam arti luas yaitu pengembangan kepribadian siswa atau disebut dengan siswa yang melek terhadap sains dan teknologi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya

dikehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk penemuan dan berbuat sehingga dapat membantu siswa memperoleh pengalaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar dan menciptakan suatu karya yang dapat bermanfaat bagi kehidupan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Andri Estining Sejati, Sumarmi, I Nyoman Ruja. Di jurnal pendidikan Volume: 1 Nomor: 2 Bulan: Februari Tahun: 2016. Dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Outdoor Study* Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi SMA.
- 2) Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Liya Adiyawati dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Outdoor Study* dengan Berbantu Media Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Belajar Ipa Materi Berbagai Bentuk Energi dan Cara Penggunaannya Kelas IV Di Sd Islam Al Madina Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.
- 3) Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Sofyan dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Outdoor Study* dengan Berbantu Media Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Berbagai Bentuk Energi Dan Cara

Penggunaanya Kelas IV di Sd Islam Al Madina Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Skripsi Peneliti dengan Skripsi Terdahulu**

No	Skripsi	Persamaan	perbedaan
1	Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Andri Estining Sejati, Sumarmi, I Nyoman Ruja Dengan judul Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Outdoor Study</i> Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi SMA	Kesamaan dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>Outdoor Study</i> . dan sama-sama menggunakan Jenis penelitian kuantitatif.	Perbedaan penelitian terletak pada jenjang sekolah, tempat penelitian, dan waktu penelitian, dan materi pembelajaran.
2	Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Liya Adiyawati dengan judul Pengaruh Penggunaan Metode <i>Outdoor Study</i> dengan Berbantu Media Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Belajar Ipa Materi Berbagai Bentuk Energi dan Cara Penggunaannya Kelas IV Di Sd Islam Al Madina Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017	Kesamaan dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>Outdoor Study</i> , untuk mengetahui hasil belajar, dan sama-sama pada mata pelajaran IPA.	Perbedaan penelitian terletak pada jenjang sekolah, tempat penelitian, dan waktu penelitian.
3	Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Sofyan dengan judul Pengaruh	Kesamaan dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode <i>Outdoor Study</i> dengan	Perbedaan penelitian terletak pada jenjang sekolah, tempat penelitian, dan waktu

	Penggunaan Metode <i>Outdoor Study</i> dengan Berbantu Media Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Berbagai Bentuk Energi Dan Cara Penggunaannya Kelas IV di Sd Islam Al Madina Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.	memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar siswa.	penelitian
--	--	---	------------

### C. Kerangka berpikir peneliti

Metode pembelajaran merupakan suatu tindakan nyata seorang guru dalam rangka mengupayakan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam menentukan metode pembelajaran guru harus mengetahui materi apa yang akan disampaikan kepada siswa karena tidak semua materi ajar bisa diterapkan dalam satu metode.

Selama ini, metode pembelajaran yang sering bahkan selalu diterapkan oleh guru-guru di setiap sekolah hingga saat ini adalah metode klasik yakni ceramah, sehingga jalannya pembelajaran di kelas cenderung didominasi oleh guru. Selain itu, kegiatan pembelajaran mutlak dipusatkan di kelas, kecuali mata pelajaran tertentu seperti olahraga dan sebagainya. Akibatnya siswa menjadi bosan dan minat belajar menjadi kurang sehingga hasil belajar banyak yang kurang maksimal.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *outdoor study*, metode ini dimaknai sebagai metode yang mengajak para siswa keluar kelas untuk melihat langsung lingkungan yang sebenarnya sehingga siswa semakin mengerti

dengan mengaitkan fenomena tersebut dengan materi yang diajarkan. Namun, metode *outdoor study* ini berbeda dengan metode yang serupa karena metode ini bisa dilakukan dimana saja selama berkaitan dalam materi ajar dan pelaksanaannya masih dalam rangkaian kegiatan pembelajaran pada suatu mata pelajaran.

Hasil belajar merupakan tingkat ketercapaian kompetensi seorang siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil itulah guru dapat mengetahui sejauh mana siswa dapat menyerap ilmu dari kegiatan pembelajaran tersebut, juga dapat mengetahui tingkat kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tentunya guru harus cerdas dalam upaya pengembangan dengan memilih dan menerapkan metode tertentu yang tepat serta dapat menarik perhatian siswa sehingga menimbulkan kesan mendalam siswa terhadap pelajaran tersebut dan hasil belajar jadi lebih meningkat.

Kaitannya dengan *outdoor study*, tentu saja metode tersebut sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran IPA, karena umumnya mata pelajaran IPA banyak sekali materi yang merujuk kepada fenomena-fenomena yang nyata di lingkungan sekitar sekolah sehingga cocok sekali materi tersebut diajarkan langsung ke lapangan yang sesungguhnya. Selain itu pembelajaran yang dilakukan di luar kelas juga memberikan kemudahan bagi guru untuk menanamkan sikap peduli lingkungan. Guru dapat memberi penjelasan beserta contohnya langsung tentang upaya menjaga kelestarian lingkungan. Siswa lebih cepat menangkap pesan karena contoh yang

diberikan oleh guru merupakan kegiatan yang konkret. Penanaman sikap peduli lingkungan sejak dini akan membuat sikap tersebut lebih cepat diterima dan lebih lama bertahan.

### Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

